

**LAPORAN PENELITIAN
PENGEMBANGAN WILAYAH 2008**

**KINERJA GURU PROFESIONAL (GURU YANG SUDAH LULUS
SERTIFIKASI GURU DAN SUDAH MENDAPAT TUNJANGAN
PROFESI) DI KABUPATEN SLEMAN YOGYAKARTA**



Oleh:
Setya Raharja
Badrun Kartowagiran
Ishartiwi
Sugi Rahayu
Sri Wening

**PUSAT KAJIAN PENGEMBANGAN SISTEM PENGUJIAN
DAN PUSAT KAJIAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
LEMBAGA PENELITIAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2008**

Penelitian ini Dibiayai oleh:
Anggaran DIPA Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2008 sesuai dengan
Surat Perjanjian Pelaksanaan Pekerjaan Penelitian
Subkontrak/Internal No: 05/H34.21/PW/2008, tanggal 3 Juni 2008

KINERJA GURU PROFESIONAL (GURU YANG SUDAH LULUS SERTIFIKASI GURU DAN SUDAH MENDAPAT TUNJANGAN PROFESI) DI SLEMAN YOGYAKARTA

Tim Peneliti: Setya Raharja, dkk. ¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja guru yang sudah lulus sertifikasi guru dan sudah mendapat tunjangan profesi, dilihat dari upaya-upaya yang dilakukan dan kompetensi yang dimiliki, di wilayah Kabupaten Sleman Yogyakarta.

Penelitian ini termasuk penelitian evaluasi, dengan subyek penelitian adalah guru yang sudah mendapat tunjangan profesi yang ada di Kabupaten Sleman. Populasi penelitian sebesar 548 guru, selanjutnya diambil sampel sebesar 10% yaitu sejumlah 55 guru, dengan rincian 5 guru TK, 28 guru SD, 13 guru SMP, 7 guru SMA, dan 2 guru SMK. Sampel diambil secara *proporsional random sampling*. Di samping itu, penelitian ini juga melibatkan Kepala Sekolah dan unsur Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode angket, wawancara, dan studi dokumen. Di samping itu juga dilakukan *Focus Group Discussion* untuk memantapkan dan melengkapi data atau informasi yang diperlukan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagai berikut. (1) Upaya atau aktivitas guru yang telah lulus sertifikasi dan telah menerima tunjangan profesi dalam rangka mengembangkan dirinya melalui mengikuti kegiatan diklat dan forum ilmiah belum menunjukkan upaya yang cukup menggembirakan, meskipun ada sebagian guru yang dengan gigih mencari informasi diklat atau forum ilmiah yang mungkin diikuti. Hal ini ditunjukkan oleh sebagian besar guru masih belum aktif mengikuti diklat dan forum ilmiah baik yang dibiayai oleh sekolah atau pemerintah maupun dengan biaya sendiri. (2) Upaya atau aktivitas guru setelah lulus sertifikasi untuk meningkatkan kemampuan akademik, yang banyak dilakukan oleh sebagian besar guru adalah membimbing siswa mengikuti lomba atau olimpiade, sedangkan aktivitas yang lain masih perlu peningkatan, antara lain penulisan karya tulis ilmiah dan kursus Bahasa Inggris. (3) Upaya atau aktivitas guru untuk mengembangkan profesi, yang banyak ditekuni oleh sebagian guru adalah membuat modul dan media pembelajaran, sedangkan yang berkenaan dengan penulisan artikel, penelitian, membuat karya seni/teknologi, menulis soal UNAS, serta mereview buku, baru dilakukan oleh sebagian kecil guru. (4) Kegiatan guru untuk melibatkan dirinya dalam kepengurusan organisasi cenderung pada organisasi sosial (47,5%), sedangkan guru yang menjadi pengurus organisasi pendidikan lebih sedikit, yaitu sebesar 30%. (5) Kemampuan guru dalam menyusun RPP dan melaksanakan pembelajaran menunjukkan prestasi yang sangat baik. Capaian nilai RPP yang disusun dan nilai pelaksanaan pembelajaran pada sebagian besar guru berada pada 25% nilai kelompok atas atau sangat baik, berada pada batas kelulusan sebagai guru profesional. (6) Kompetensi kepribadian dan sosial para guru yang sudah lulus sertifikasi dan telah menerima tunjangan profesi juga menunjukkan kompetensi yang sangat menggembirakan karena nilai-nilai yang mereka capai berada dalam 25% nilai kelompok atas atau sangat baik, yang berarti tetap termasuk kategori guru yang memiliki kepribadian dan sosial yang mendukung sebagai guru profesional. (7) Temuan lain yang perlu diangkat dalam penelitian ini adalah terlambatnya dana tunjangan profesi sampai kepada rekening para guru yang berhak menerimanya. Keterlambatan ini mengakibatkan kekhawatiran yang tidak menentu bagi para guru dan sedikit banyak berdampak pada semangat kerja mereka.

Kata kunci: Kinerja guru, guru profesional, sertifikasi guru

¹ *Tim Peneliti: Setya Raharja, Badrun Kartowagiran, Ishartiwi, Sugi Rahayu, Sri Wening*

P R A K A T A

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan Penelitian Pengembangan Wilayah "Kinerja Guru Profesional (Guru yang Sudah Lulus Sertifikasi Guru dan Sudah Mendapat Tunjangan Profesi) di Sleman Yogyakarta tahun 2008 ini.

Kami menyadari sepenuhnya bahwa selesainya penelitian ini banyak pihak telah membantu dan berperan baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini perkenankanlah kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tinggi kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, yang memberikan kesempatan dan fasilitas untuk berlangsungnya penelitian ini.
2. Lembaga Penelitian UNY, yang telah mengakomodasi dan memfasilitasi pelaksanaan penelitian ini.
3. Para Nara Sumber yang telah berkenan memberikan wawasan dan masukan yang sangat bermakna bagi berlangsungnya penelitian ini.
4. Para Unsur Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman, serta para Kepala Sekolah dan para Guru yang terlibat dalam penelitian ini yang telah berkenan bermitra kerja dengan tim peneliti dan sumbang saran yang sangat berarti untuk keterlaksanaan penelitian ini.
5. Semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan, sehingga penelitian ini dapat berjalan lancar sampai dengan tersusunnya laporan ini.

Penelitian ini sebagai upaya untuk memberikan kontribusi pada peningkatan kinerja guru khususnya mereka yang sudah lulus sertifikasi dan telah menerima tunjangan profesi. Oleh karena itu, kritik dan saran perbaikan dari berbagai pihak senantiasa kami harapkan, dan kami tetap berharap semoga hasil penelitian ini bermanfaat. Amin.

Yogyakarta, November 2008

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PRAKATA	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pembatasan dan Perumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Roadmap Penelitian	5
E. Sistematika Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Kerangka Umum Kompetensi Guru	7
B. Standar Kompetensi Guru	8
1. Kompetensi Kepribadian	8
2. Kompetensi Pedagogik	9
3. Kompetensi Profesional	10
4. Kompetensi Sosial	11
BAB III METODE PENELITIAN	14
A. Jenis Penelitian	14
B. Subyek Peneliian	14
C. Metode Pengumpulan Data	15
D. Teknik Analisis Data	15

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	17
A. Deskripsi Setting Penelitian	17
B. Keikutsertaan Guru dalam Pendidikan dan Latihan	18
C. Upaya Guru untuk Meningkatkan Kemampuan Akademik ..	19
D. Upaya Guru untuk Mengembangkan Profesi	21
E. Keikutsertaan Guru dalam Forum Ilmiah	23
F. Keterlibatan Guru Menjadi Pengurus Organisasi	24
G. Kemampuan Guru Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	26
H. Kemampuan Guru Melaksanakan Pembelajaran	27
I. Kompetensi Kepribadian dan Sosial	29
J. Harapan-harapan Guru terhadap Program Sertifikasi Guru sebagai Program Peningkatan Kinerja Guru	32
 BAB V KESIMPULAN, SARAN, DAN KETERBATASAN PENELITIAN	 35
A. Kesimpulan	35
B. Saran	37
C. Keterbatasan Penelitian	37
 DAFTAR PUSTAKA	 39
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	 41

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pemetaan Komponen Portofolio dalam Konteks Kompetensi Guru	13
Tabel 2. Keikutsertaan Guru dalam Kegiatan Pendidikan dan Latihan ...	18
Tabel 3. Upaya Guru untuk Meningkatkan Kemampuan Akademik	20
Tabel 4. Upaya Guru untuk Mengembangkan Profesi	22
Tabel 5. Keikutsertaan Guru dalam Forum Ilmiah	23
Tabel 6. Keterlibatan Guru Menjadi Pengurus Organisasi	25
Tabel 7. Nilai RPP yang Disusun Guru Pasca Lulus Sertifikasi	27
Tabel 8. Nilai Kemampuan Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pasca Lulus Sertifikasi	28
Tabel 9. Nilai Kompetensi Kepribadian dan Sosial Guru Pasca Lulus Sertifikasi	29
Tabel 10. Sekor Rinci Kompetensi Kepribadian dan Sosial Guru Pasca Lulus Sertifikasi	31

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian
2. Instrumen Penelitian
3. Berita Acara dan Daftar Hadir Seminar Proposal Penelitian
4. Berita Acara dan Daftar Hadir Seminar Hasil Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru memiliki peran strategis dalam bidang pendidikan, bahkan sumber daya pendidikan lain yang memadai sering kali kurang berarti apabila tidak didukung oleh guru yang berkualitas, dan begitu juga sebaliknya. Dengan kata lain, guru merupakan ujung tombak dalam upaya peningkatan kualitas layanan dan hasil pendidikan. Dalam berbagai kasus, kualitas sistem pendidikan secara keseluruhan berkaitan dengan kualitas guru (Beeby, 1969). Untuk itu, peningkatan kualitas pendidikan harus dilakukan melalui upaya peningkatan kualitas guru.

Namun, kenyataan menunjukkan bahwa kualitas guru di Indonesia masih tergolong relatif rendah. Hal ini antara lain disebabkan oleh tidak terpenuhinya kualifikasi pendidikan minimal, utamanya, bila mengacu pada amanat UU RI No. 14/2005 Tentang Guru dan Dosen (UUGD), dan PP RI No. 19, 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP). UUGD, dan PP. tersebut mengamanatkan kualifikasi pendidikan minimal D4 atau S1. Data dari Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional (Balitbang Depdiknas) pada tahun 2005 menunjukkan terdapat 1.646.05 (69,45%) guru SD, SMP, SMA, SMK, dan SLB yang tidak memenuhi kualifikasi pendidikan minimal (Tim, 2006).

Gambaran rinci secara kuantitatif besaran persentase keadaan kualifikasi pendidikan minimal guru di atas sesuai dengan jenjang persekolahannya adalah sebagai berikut. Guru TK yang tidak memenuhi kualifikasi pendidikan minimal sebesar 91, 54%, dengan sebagian besar 70,09% berijazah SLTA dan D1, berijazah DII sebanyak 21, 45%. Guru SD yang tidak memenuhi kualifikasi pendidikan minimal sebesar 90, 98%, yang meliputi sebanyak 44, 28% berijazah SMA dan D1, dan sebanyak 43, 69% berijazah D2, sebanyak 3,01% berijazah D3. Di tingkat SMP, jumlah guru yang tidak memenuhi kualifikasi pendidikan minimal sebesar 48,05%, yang terdiri atas 6,73% berijazah SLTA/D1, sebanyak 17,94% berijazah D2, dan sebanyak 23,42% berijazah D3. Di tingkat SMA, terdapat 28,84% guru yang belum memiliki kualifikasi pendidikan minimal, yakni sebanyak 0,95% berijazah SLTA/D1, sebanyak 2,94% berijazah D2, dan 23,95% berijazah D3. Di tingkat SLB terdapat 59,59% guru yang belum memiliki kualifikasi pendidikan minimal, yakni sebanyak 54,63% berijazah SLTA/D1, dan sebanyak 4,96% berijazah D3.

Pada Pasal 8 UUGD, dan Pasal 28 PP RI No. 19/2005, selain mempersyaratkan kualifikasi akademik bagi seorang guru, guru juga harus memiliki kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan anak usia dini, dasar dan menengah. Kompetensi sebagai agen pembelajaran ini meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Hal ini dapat dikatakan bahwa seseorang yang sudah memiliki kualifikasi pendidikan minimal belum berhak menjadi

guru, bila belum memenuhi persyaratan kompetensi sebagai agen pembelajaran. Oleh karena itu, apabila seseorang ingin menjadi guru dipersyaratkan harus memenuhi kualifikasi pendidikan minimal dan memiliki kompetensi minimal sebagai agen pembelajaran.

Kualifikasi akademik pendidikan minimum bagi pendidik adalah D4/s1. Sementara itu yang dimaksud dengan kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan kemampuan sosial.

Guru sebagai salah satu bagian dari pendidik profesional memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dalam melaksanakan tugasnya, guru menerapkan keahlian, kemahiran yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu yang diperolehnya melalui pendidikan profesi.

Pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional dibuktikan dengan sertifikat pendidik dan diberikan kepada guru yang telah memenuhi syarat. Selanjutnya, bagi guru yang telah memiliki sertifikat pendidik berhak memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial. Penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum meliputi gaji pokok, tunjangan yang melekat gaji, serta penghasilan lain berupa tunjangan profesi, tunjangan fungsional, tunjangan khusus, dan maslahat

tambahan yang terkait dengan tugasnya sebagai guru yang ditetapkan dengan prinsip penghargaan atas dasar prestasi.

Menurut UUG Pasal 15, guru yang diangkat oleh satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah atau pemerintah daerah diberi gaji sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Guru yang diangkat oleh satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat diberi gaji berdasarkan perjanjian kerja atau kesepakatan kerja bersama. Guru yang diangkat oleh satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah atau pemerintah daerah diberi gaji sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Guru yang diangkat oleh satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat diberi gaji berdasarkan perjanjian kerja atau kesepakatan kerja bersama.

Uraian di atas memberikan gambaran bahwa sertifikasi guru berfungsi ganda, yakni sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan meningkatkan kesejahteraan guru. Namun yang menjadi masalah adalah, apakah benar guru yang sudah lulus sertifikasi guru dan sudah mendapat tunjangan profesi itu kinerjanya juga meningkat?

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Perlu ditegaskan bahwa penelitian ini akan mengungkap kinerja guru yang bertugas di Propinsi D.I. Yogyakarta, sudah lulus sertifikasi guru, dan sudah mendapat tunjangan profesi. Perlu ditegaskan pula bahwa yang dimaksud dengan kinerja guru adalah penampilan guru terkait dengan

kompetensi profesional, pedagogi, sosial, dan kompetensi kepribadian guru. Dengan demikian, masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kinerja guru yang sudah lulus sertifikasi guru, dan sudah mendapat tunjangan profesi, dilihat dari upaya-upaya yang dilakukan dan kompetensi yang dimiliki?

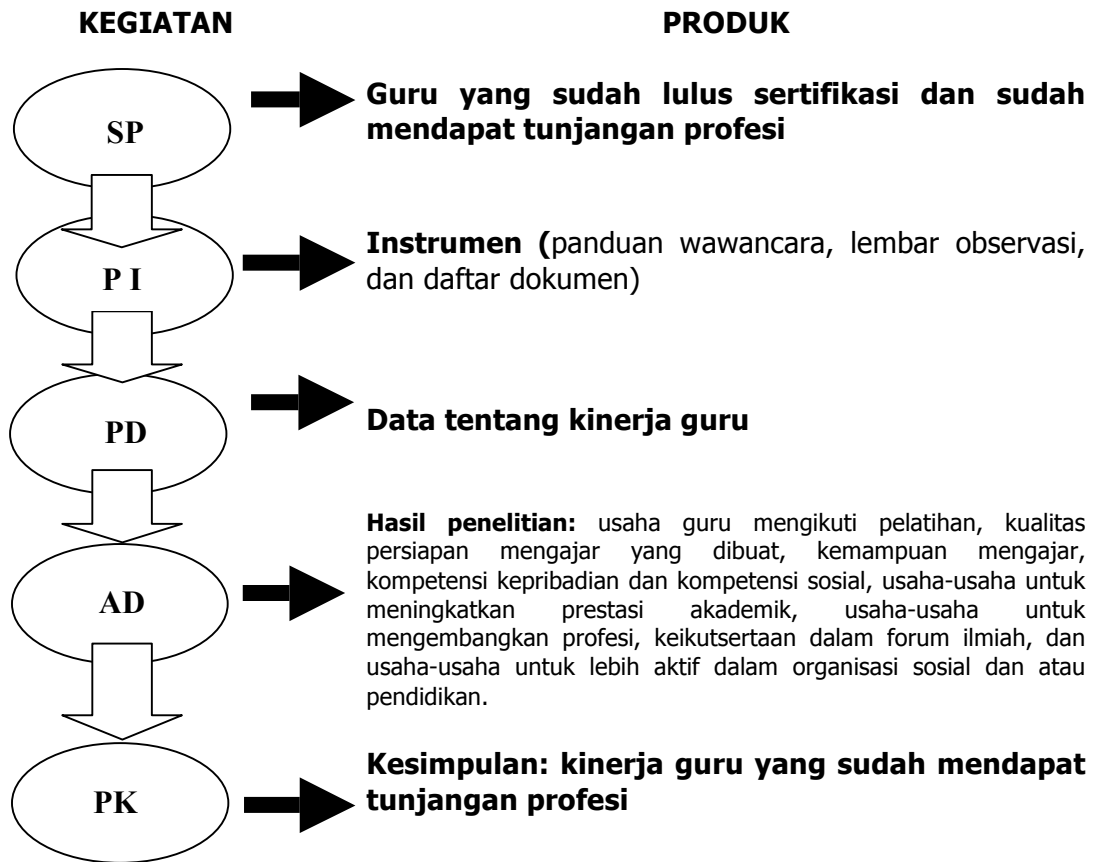
C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengungkap peningkatan kinerja guru yang mencakup: usaha guru mengikuti pelatihan, kualitas persiapan mengajar yang dibuat, kemampuan mengajar, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial, usaha-usaha untuk meningkatkan prestasi akademik, usaha-usaha untuk mengembangkan profesi, keikutsertaan dalam forum ilmiah, dan usaha-usaha untuk lebih aktif dalam organisasi sosial dan atau pendidikan.

D. Roadmap Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pertama yang mencoba mengungkap kinerja guru sesudah mereka mendapat tunjangan profesi. Selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam melakukan pembinaan guru dan dapat juga sebagai masukan untuk perbaikan sistem sertifikasi guru.

E. Sistematika Penelitian



Keterangan:

- SP : Survei Pendahuluan*
- PI : Penyusunan Instrumen*
- PD : Pengumpulan data*
- AD : Analisis Data*
- PK : Pengambilan kesimpulan*

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Umum Kompetensi Guru

Kompetensi (*competency*) didefinisikan dengan berbagai cara, namun pada dasarnya kompetensi merupakan kebulatan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang ditampilkan melalui unjuk kerja, yang diharapkan bisa dicapai seseorang setelah menyelesaikan suatu program pendidikan. Sementara itu, menurut Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 045/U/2002, kompetensi diartikan sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu.

Menurut PP RI No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28, pendidik (guru) adalah agen pembelajaran yang harus memiliki empat jenis kompetensi, yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Dalam konteks itu, maka kompetensi guru dapat diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diwujudkan dalam bentuk perangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang calon guru untuk memangku jabatan guru sebagai profesi.

B. Standar Kompetensi Guru

1. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Secara rinci setiap elemen kepribadian tersebut dapat dijabarkan menjadi subkompetensi dan indikator esensial sebagai berikut.

- a. Memiliki kepribadian yang mantap dan stabil. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma hukum; bertindak sesuai dengan norma sosial; bangga sebagai pendidik; dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
- b. Memiliki kepribadian yang dewasa. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai pendidik.
- c. Memiliki kepribadian yang arif. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat dan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
- d. Memiliki kepribadian yang berwibawa. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.
- e. Memiliki akhlak mulia dan dapat menjadi teladan. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma religius (imtaq,

jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

2. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman peserta didik dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substantif kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Secara rinci masing-masing elemen kompetensi pedagogik tersebut dapat dijabarkan menjadi subkompetensi dan indikator esensial sebagai berikut.

- a. Memahami peserta didik. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif; memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian; dan mengidentifikasi bekal-ajar awal peserta didik.
- b. Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: menerapkan teori belajar dan pembelajaran; menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai dan materi ajar; serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.

- c. Melaksanakan pembelajaran. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: menata latar (*setting*) pembelajaran; dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
- d. Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: melaksanakan evaluasi (*assessment*) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode; menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (*mastery learning*); dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk memperbaiki kualitas program pembelajaran secara umum.
- e. Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik; dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi nonakademik.

3. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum matapelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru. Secara

rinci masing-masing elemen kompetensi tersebut memiliki subkompetensi dan indikator esensial sebagai berikut.

- a. Menguasai substansi keilmuan sosial dan ilmu lain yang terkait bidang studi. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar; memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari.
- b. Menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan/materi bidang studi.

4. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial berkenaan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini memiliki subkompetensi dengan indikator esensial sebagai berikut.

- a. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik.
Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik.
- b. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama guru dan tenaga kependidikan.

- c. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Dalam Permendiknas Nomor 18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi Guru Dalam Jabatan tersirat bahwa empat kompetensi guru profesional ini dapat diukur melalui 10 komponen, yaitu: (1) kualifikasi akademik, (2) pendidikan dan pelatihan, (3) pengalaman mengajar, (4) perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, (5) penilaian dari atasan dan pengawas, (6) prestasi akademik, (7) karya pengembangan profesi, (8) keikutsertaan dalam forum ilmiah, (9) pengalaman organisasi di bidang kependidikan dan sosial, dan (10) penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan.

Sepuluh komponen portofolio merupakan refleksi dari empat kompetensi guru. Setiap komponen portofolio dapat memberikan gambaran satu atau lebih kompetensi guru peserta sertifikasi, dan secara akumulatif dari sebagian atau keseluruhan komponen portofolio merefleksikan keempat kompetensi guru yang bersangkutan. Pemetaan kesepuluh komponen portofolio dalam konteks kompetensi guru disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Pemetaan Komponen Portofolio dalam Konteks Kompetensi Guru

No.	Komponen Portofolio (Sesuai Permendiknas No. 18 Tahun 2007)	Kompetensi Guru			
		Ped	Kepr	Sos	Prof
1.	Kualifikasi Akademik	√			√
2.	Pendidikan dan Pelatihan	√			√
3.	Pengalaman Mengajar	√	√		√
4.	Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran	√			√
5.	Penilaian dari Atasan dan Pengawas		√	√	
6.	Prestasi Akademik	√		√	√
7.	Karya Pengembangan Profesi	√			√
8.	Keikutsertaan dalam Forum Ilmiah			√	√
9.	Pengalaman menjadi Pengurus Organisasi di Bidang Kependidikan dan Sosial		√	√	
10.	Penghargaan yang Relevan dengan Bidang Pendidikan	√	√	√	√

Dalam penelitian ini yang akan diungkap adalah peningkatan kinerja guru setelah mendapat tunjangan profesi. Oleh karena itu hal-hal yang akan diukur adalah komponen-komponen yang mungkin dapat berubah dengan adanya tunjangan profesi. Hal-hal itu adalah: (1) usaha guru mengikuti pelatihan, (2) kualitas persiapan mengajar yang dibuat, (3) kemampuan mengajar, (4) kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial, (5) usaha-usaha untuk meningkatkan prestasi akademik, (6) usaha-usaha untuk mengembangkan profesi, (7) usaha-usaha untuk ikut serta dalam forum ilmiah, dan (8) usaha-usaha untuk lebih aktif dalam organisasi sosial dan atau pendidikan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian Evaluasi dan model yang dipilih adalah *Goal-free Evaluation Model* (Model Evaluasi Bebas Tujuan), oleh Scriven. Evaluasi model ini sangat tepat untuk mengungkap adanya perubahan perilaku yang terjadi sebagai dampak dari program yang diimplementasikan, melihat dampak sampingan baik yang diharapkan maupun yang tidak diharapkan, dan membandingkan dengan sebelum program dilakukan.

B. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah guru yang sudah mendapat tunjangan profesi yang ada di Kabupaten Sleman. Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman dari semua jenjang TK, SD, SMP, SMA, dan SMK yang sudah mendapatkan tunjangan profesi ada sebanyak 548 guru, dengan rincian TK = 50 guru; SD = 276 guru; SMP = 129 guru; SMA = 74 guru; dan SMK = 19.

Untuk keperluan penelitian ini, tidak semua guru dijadikan subjek penelitian, namun diambil sample beberapa guru yang dapat mewakili dari masing-masing jenjang pendidikan. Sampel yang diambil dari populasi tersebut ditentukan sebesar 10%, yaitu sejumlah 55 guru, dengan rincian 5

guru TK, 28 guru SD, 13 guru SMP, 7 guru SMA, dan 2 guru SMK. Teknik pengambilan sampel secara proporsional random sampling. Di samping itu, penelitian ini juga melibatkan Kepala Sekolah yang bertugas menilai kinerja guru pasca lulus terstifikasi, dan pihak Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman sebagai nara sumber.

C. Metode Pengumpulan Data

Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode angket, wawancara, dan studi dokumen. Angket dan wawancara digunakan untuk mengungkap usaha guru dalam mempertahankan kinerja profesionalnya yang berupa angket langsung, serta angket berupa lembar penilaian untuk menilai kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran dan kompetensi kepribadian dan sosial, merupakan angket tidak langsung karena yang mengisi kepala sekolah. Selanjutnya studi dokumen untuk mencermati RPP yang disusun oleh guru. Di samping itu, dilakukan *Focus Group Discussion* yang melibatkan guru, kepala sekolah, dan unsure dari Dinas Pendidikan untuk memantapkan dan melengkapi data atau informasi yang diperlukan.

D. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Teknik deskriptif kuantitatif digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana usaha guru mengikuti diklat, usaha guru mengikuti pelatihan, kualitas persiapan mengajar yang dibuat, usaha-usaha

untuk meningkatkan prestasi akademik, usaha-usaha untuk mengembangkan profesi, usaha meningkatkan keikutsertaan dalam forum ilmiah, usaha-usaha untuk aktif dalam organisasi sosial dan atau pendidikan, serta kompetensi guru dalam pembelajaran dan kompetensi kepribadian dan sosial.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Setting Penelitian

Sasaran penelitian ini adalah para guru yang sudah lulus sertifikasi dan telah menerima tunjangan profesi pada tahun 2008 di lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman. Data tentang guru-guru tersebut, didasarkan pada data yang bersumber dari Tim Sertifikasi Guru Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman, yaitu data pada bulan September, Oktober, dan November 2008. Jumlah keseluruhan guru yang telah lulus sertifikasi dan telah menerima tunjangan profesi sebanyak 548 orang dari semua jenjang pendidikan, sejak TK sampai dengan SMA/SMK.

Untuk keperluan penjarangan data secara representatif, peneliti mengupayakan dengan mengambil sampel yang dapat mewakili kondisi lapangan dari semua jenjang pendidikan tersebut. Mengingat keberadaan guru-guru yang akan menjadi sampel secara geografis sangat variatif dilihat dari jarak-jangkauannya, maka sampel yang diambil sebesar 10% atau sebesar 55 guru dengan ketentuan setiap jenjang ada wakilnya secara proporsional. Dari sejumlah 55 guru yang menjadi sampel, akhirnya yang memberikan data secara valid lewat angket dan dokumen sebanyak 40 guru (TK=5; SD=16; SMP=9; SMA=8; dan SMK=2).

Selanjutnya para guru tersebut diundang dalam forum diskusi kelompok terbatas atau *Focus Group Discussion* (FGD) untuk memantapkan

dan melengkapi data atau informasi yang disampaikan lewat angket atau dokumen. Di samping itu, dalam FGD tersebut juga dihadirkan Kepala Sekolah dan unsur dari Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman untuk dapat memberikan penjelasan tentang kinerja guru pasca sertifikasi sesuai yang mereka ketahui. Oleh karena itu, data yang diolah selanjutnya berdasarkan informasi dari 40 guru dan sejumlah kepala sekolah yang menilai guru sampel yang menjadi bawahannya. Kemudian juga dikombinasikan dengan informasi dari hasil FGD.

B. Keikutsertaan Guru dalam Pendidikan dan Latihan

Keikutsertaan guru dalam kegiatan pendidikan dan latihan (diklat) yang dihitung sejak mereka lulus sertifikasi dan memperoleh tunjangan profesional, disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Keikutsertaan Guru dalam Kegiatan Pendidikan dan Latihan

No.	Usaha/Aktivitas	Persentase (N=40)					
		Belum	1 kali	2 kali	3 kali	4 kali	≥ 5 kali
1.	Mengikuti diklat yang biayanya ditanggung oleh sekolah atau tidak dibayar sendiri	52,5	20	15	5	7,5	0
2.	Mengikuti diklat yang biayanya harus ditanggung sendiri	82,1	7,7	7,7	2,6	0	0
3.	Mencari informasi tentang diklat yang relevan untuk diikuti	37,5	30	22,5	7,5	0	2,5

Tabel di atas menunjukkan bahwa lebih dari separoh guru (52,5%) belum mengikuti diklat dengan biaya yang ditanggung oleh sekolah atau tidak membayar sendiri. Diantara guru yang pernah mengikuti diklat dengan biaya

dari sekolah atau tidak membayar sendiri, paling banyak mengikuti diklat satu kali, sedang jumlah mengikuti diklat paling banyak empat kali.

Tabel di atas juga memberikan gambaran bahwa guru-guru yang mengikuti diklat dengan biaya sendiri ada sebanyak 17,9%, sedangkan sebagian besar menyatakan belum mengikuti diklat dengan biaya yang ditanggung sendiri. Beberapa hal yang menyebabkan para guru tidak mengikuti diklat antara lain belum ada kesempatan yang diberikan sekolah serta kurang relevansinya diklat yang ada dengan bidang studi yang diampunya. Meskipun demikian, dapat dikatakan bahwa sekitar 25% guru semenjak mereka menerima tunjangan profesi sudah mengikuti diklat dua kali atau lebih baik dengan biaya sekolah maupun biaya sendiri.

Hal lain yang perlu dibanggakan adalah bahwa sebagian besar guru ternyata sudah berusaha untuk mencari informasi tentang diklat yang relevan untuk diikuti, bahkan di antara mereka (10%) ada yang mencari informasi tiga sampai lebih dari lima kali semenjak menikmati tunjangan profesi tersebut. Hal ini berarti bahwa para guru sebenarnya berupaya secara aktif untuk meningkatkan kemampuan dirinya lewat pendidikan dan latihan yang relevan.

C. Upaya Guru untuk Meningkatkan Kemampuan Akademik

Guru yang sudah lulus sertifikasi secara berkelanjutan juga tetap meningkatkan prestasi akademiknya untuk dapat mempertahankan predikat guru yang profesional. Beberapa upaya yang berhasil dijangkau lewat penelitian

ini antara lain ada tujuh aktivitas yang dapat dilakukan oleh guru, sebagaimana tabel berikut.

Tabel 3. Upaya Guru untuk Meningkatkan Kemampuan Akademik

No.	Usaha/Aktivitas Guru	Persentase (N=40)					
		Belum	1 kali	2 kali	3 kali	4 kali	≥ 5 kali
1.	Mengikuti lomba karya tulis ilmiah	92,5	7,5	0	0	0	0
2.	Menyiapkan karya tulis ilmiah untuk mengikuti lomba di masa datang	80	15	5	0	0	0
3.	Mengikuti kursus Bahasa Inggris dengan biaya dari sekolah atau tidak membayar sendiri	87,5	12,2	0	0	0	0
4.	Mengikuti kursus Bahasa Inggris dengan biaya sendiri	92,5	7,5	0	0	0	0
5.	Diminta dinas pendidikan kabupaten untuk menjadi penatar/instruktur/tutor	80	12,5	5	2,5	0	0
6.	Membimbing mahasiswa PPL	50	32,5	12,5	5	0	0
7.	Membimbing siswa untuk mengikuti lomba atau olimpiade	45	23,5	20	7,5	0	5

Sesuai dengan data pada tabel di atas, dapat diambil makna bahwa sebagian besar guru belum melakukan upaya untuk meningkatkan kemampuan akademik secara intensif. Aktivitas atau upaya yang belum dilakukan oleh sebagian besar guru antara lain mengikuti lomba karya tulis ilmiah, menyiapkan karya tulis ilmiah untuk mengikuti lomba di masa yang akan datang, mengikuti kursus Bahasa Inggris, dan diminta Dinas Pendidikan Kabupaten untuk menjadi penatar/instruktur/tutor. Perlu dipahami pula bahwa aktivitas-aktivitas untuk meningkatkan kemampuan akademik memang merupakan kegiatan yang memerlukan minat dan komitmen yang tinggi, sehingga tidak setiap guru merespon secara intensif untuk melakukannya.

Namun demikian, ada kurang lebih 20% guru menyatakan usaha yang mereka lakukan untuk meningkatkan kemampuan akademik berupa menyiapkan karya tulis ilmiah untuk mengikuti lomba di masa yang akan datang dan/atau menjadi penatar/instruktur/tutor atas permintaan Dinas Pendidikan Kabupaten. Di sisi lain, ada beberapa guru yang telah difasilitasi oleh sekolah untuk mengikuti kursus Bahasa Inggris di perguruan tinggi. Aktivitas lain yang dapat mendukung terpeliharanya atau untuk meningkatkan kemampuan akademik guru adalah membimbing mahasiswa PPL dan membimbing siswa untuk mengikuti lomba atau olimpiade. Data yang ada menunjukkan bahwa lebih dari separoh guru telah melakukan pembimbingan terhadap siswa di sekolahnya yang mengikuti lomba maupun olimpiade mata pelajaran.

D. Upaya Guru untuk Mengembangkan Profesi

Aspek lain yang juga menjadi tolok ukur guru yang professional adalah bagaimana guru tersebut berupaya mengembangkan profesinya sesuai dengan bidang studi atau kewenangan mengajar yang diembannya. Beberapa kegiatan yang dapat menjadi bagian dari upaya pengembangan profesi tersebut antara lain: menulis buku atau modul; menulis artikel untuk dimuat dalam majalah, surat kabar, maupun jurnal; menulis soal ujian nasional; mereview buku; membuat media pembelajaran; melakukan penelitian; menyiapkan proposal penelitian; dan membuat karya seni/teknologi. Kondisi

para guru pasca sertifikasi di Kabupaten Sleman berkenaan dengan kegiatan-kegiatan tersebut, disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. Upaya Guru untuk Mengembangkan Profesi

No.	Usaha/Aktivitas Guru	Persentase (N=40)					
		Belum	1 kali	2 kali	3 kali	4 kali	≥ 5 kali
1.	Menulis buku/modul	65	12,5	10	2,5	2,5	7,5
2.	Menulis artikel yang telah dimuat dalam jurnal, majalah, atau surat kabar	90	5	2,5	0	0	2,5
3.	Menulis soal ujian nasional (UN)	90	7,5	2,5	0	0	0
4.	Menjadi pereview buku	90	7,5	0	0	0	0
5.	Membuat media pembelajaran	57,5	20	10	10	2,5	0
6.	Melakukan penelitian	82,5	17,5	0	0	0	0
7.	Menyiapkan proposal penelitian	82,5	17,5	0	0	0	0
8.	Telah menyelesaikan karya teknologi/seni	87,5	12,5	0	0	0	0
9.	Sedang mengerjakan karya teknologi/seni	97,5	2,5	0	0	0	0

Gambaran sekilas yang dapat diperoleh dari data di atas adalah bahwa sebagian besar guru belum melakukan upaya atau aktivitas-aktivitas yang mendukung pengembangan profesinya. Aktivitas untuk mengembangkan profesi yang telah dilakukan agak intensif oleh beberapa guru adalah menulis buku/modul dan membuat media pembelajaran. Mereka yang menulis artikel untuk dimuat dalam jurnal, majalah, atau surat kabar dapat dikatakan masih sangat sedikit. Lebih-lebih untuk aktivitas lain yang memerlukan keahlian atau kemampuan khusus antara lain menulis soal ujian nasional, mereview buku, dan mengerjakan karya teknologi/seni, baru sebagian kecil guru yang sudah menekuninya.

Dapat dilihat pula bahwa aktivitas-aktivitas yang tidak berkait langsung dengan proses pembelajaran belum disentuh oleh sebagian besar guru, yaitu

menyiapkan proposal penelitian dan melakukan penelitian. Beberapa alasan mengapa beberapa kegiatan ada yang tidak mereka lakukan atau upayakan dikarenakan mereka belum diberi kesempatan, belum terbiasa menulis atau meneliti, atau kesibukan kegiatan lain di sekolah.

E. Keikutsertaan Guru dalam Forum Ilmiah

Sebagai tenaga profesional, guru juga harus memiliki wawasan keilmuan yang memadai sebagai bekal membimbing, mendidik, dan mendampingi anak didiknya selama proses pendidikan dan pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, para guru profesional dituntut aktif mengikuti forum-forum ilmiah terutama yang relevan dengan tugas dan kewenangan serta tanggung jawabnya di sekolah. Usaha atau aktivitas guru dalam mengikuti forum ilmiah, disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5. Keikutsertaan Guru dalam Forum Ilmiah

No.	Usaha/Aktivitas Guru	Persentase (N=40)					
		Belum	1 kali	2 kali	3 kali	4 kali	≥ 5 kali
1.	Mengikuti seminar dengan biaya ditanggung sekolah atau tidak membayar sendiri	60	25	7,5	2,5	2,5	2,5
2.	Mengikuti seminar dengan membayar sendiri	62,5	22,5	5	7,5	2,5	0
3.	Mencari informasi tentang seminar yang relevan untuk diikuti	52,5	15,0	22,5	2,5	0	7,5

Upaya guru untuk dapat mengikuti kegiatan forum ilmiah dapat dikatakan cukup gigih dilakukan oleh sebagian guru. Hampir 40% guru telah mengikuti forum ilmiah, diantara mereka bahkan ada yang sampai lebih dari

tiga kali mengikuti seminar meskipun dengan membayar sendiri. Jika dibandingkan antara yang mengikuti seminar didanai sekolah dan dibayar sendiri, sangat tipis perbedaannya, hanya 2,5%, lebih banyak yang mengikuti seminar dengan dana sekolah atau tidak membayar sendiri. Jika dilihat upaya guru sebatas mencari informasi kegiatan forum ilmiah, dapat diketahui bahwa hampir separoh guru telah berupaya mencari informasi, bahkan 7,5% di antara mereka sudah mencari informasi lima kali atau lebih.

Bagi mereka yang belum mencari informasi maupun mengikuti seminar, sebagian besar menyampaikan alasan bahwa mereka belum memiliki kesempatan, kesibukan pembelajaran, atau kesibukan pekerjaan lain di sekolah.

F. Keterlibatan Guru Menjadi Pengurus Organisasi

Dalam kerangka untuk menyeimbangkan antara kegiatan akademik dan sosial, guru yang profesional juga disarankan untuk ikut ambil bagian dalam berbagai organisasi, baik organisasi pendidikan maupun sosial. Ukuran aktif-tidaknya seorang guru di dalam sebuah organisasi, salah satunya dilihat dari terlibatnya guru yang bersangkutan sebagai pengurus, bukan sekedar sebagai anggota. Berikut disajikan informasi yang berhasil dijaring mengenai keterlibatan guru dalam organisasi baik pendidikan maupun sosial.

Tabel 6. Keterlibatan Guru Menjadi Pengurus Organisasi

No.	Usaha/Aktivitas Guru	Persentase (N=40)					
		Belum	1 kali	2 kali	3 kali	4 kali	≥ 5 kali
1.	Menjadi pengurus organisasi pendidikan (misal: PGRI, ISPI)	70	25	5	0	0	0
2.	Berusaha menjadi pengurus organisasi pendidikan	77,5	20	0	2,5	0	0
3.	Menjadi pengurus organisasi sosial	52,5	35	7,5	5	0	0
4.	Berusaha menjadi pengurus organisasi sosial	70	15	10	5	0	0

Menjadi pengurus organisasi baik bidang pendidikan maupun sosial juga menjadi salah satu kriteria keprofesionalan seorang guru. Sebagian besar guru terlihat belum melibatkan diri atau terlibat secara aktif dalam kepengurusan organisasi baik dalam bidang pendidikan maupun sosial. Namun demikian, ada 30% guru yang sampai saat ini menjadi pengurus organisasi pendidikan baik tingkat kecamatan, kabupaten, maupun provinsi, bahkan ada 47,5% guru mengaku menjadi pengurus organisasi sosial yang bervariasi dari tingkat desa sampai kabupaten. Sebagian besar diantara mereka yang duduk menjadi pengurus organisasi telah menjadi pengurus satu kali periode, namun juga ada yang sudah tiga kali periode kepengurusan.

Dilihat dari usaha mereka untuk duduk menjadi pengurus organisasi baik pendidikan maupun sosial, juga terlihat bahwa sebagian guru masih belum berusaha secara intensif untuk menjadi pengurus organisasi pendidikan maupun sosial. Sebaliknya, baru ada sekitar 22,5% sampai 30% guru yang telah berusaha dapat duduk menjadi pengurus organisasi pendidikan atau sosial. Hal ini menunjukkan bahwa mereka berkeinginan untuk tetap menjaga keprofesionalannya sebagai guru.

G. Kemampuan Guru Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Sebagian besar guru (75%) menyatakan bahwa semenjak lulus sertifikasi telah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebanyak antara 1 sampai 12 kali, karena hal tersebut merupakan kewajiban guru dan memang seharusnya RPP direview atau diperbaiki setiap saat untuk menjaga kemutakhiran dan relevansinya. Sebaliknya, bagi mereka yang belum menyusun RPP dengan mempertimbangkan bahwa RPP yang ada (disusun sebelum sertifikasi) masih relevan sehingga masih dapat digunakan.

Selanjutnya hasil percermatan peneliti terhadap dokumen RPP yang disusun oleh para guru, menunjukkan bahwa kualitas RPP termasuk dalam kategori sangat baik, berada dalam kelompok skor 75% ke atas (24 – 32). Kriteria untuk memberikan skor RPP ini disesuaikan dengan kriteria penilaian dokumen RPP dalam portofolio untuk sertifikasi guru jalur portofolio, dengan jumlah butir tetap namun skalanya dimodifikasi menjadi 4 skala (1, 2, 3, dan 4), berturut-turut: tidak baik, kurang baik, baik, dan sangat baik. Skor tertinggi yang diharapkan adalah 32 sedangkan terendahnya 8, sehingga skor 24 – 32 berada dalam kelompok skor yang berkategori sangat baik. Data nilai RPP selengkapnya dapat diperiksa pada tabel berikut.

Tabel 7. Nilai RPP yang Disusun Guru Pasca Lulus Sertifikasi

Nilai RPP	Frekuensi	Persentase
24	4	10%
26	1	3%
27	12	30%
28	2	5%
29	8	20%
30	12	30%
32	1	3%
Jumlah	40	100%

Tabel di atas memberikan gambaran bahwa sebaran nilai RPP masih berada pada 25% kelompok atas, bahkan ada satu guru yang sekornya maksimal, yaitu 32. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keprofesionalan guru dilihat dari aspek penyusunan RPP setidaknya-tidaknya masih tetap dijaga dalam kategori RPP yang sangat baik. Hal tersebut jelas mendukung kelancaran dan efektivitas proses pembelajaran dan evaluasi yang mereka lakukan.

H. Kemampuan Guru Melaksanakan Pembelajaran

Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh kepala sekolah dengan menggunakan instrumen penilaian sertifikasi guru jalur portofolio dengan dimodifikasi menjadi 4 skala (1, 2, 3, 4) dengan jumlah butir tetap, yaitu 24 butir. Oleh karena itu, skor yang diperoleh guru maksimal 96 dan minimal 24.

Apek yang dinilai dalam pelaksanaan pembelajaran secara garis besar mencakup: prapembelajaran, kegiatan inti pembelajaran, dan penutup.

Kegiatan inti pembelajaran meliputi sub-subaspek: penguasaan materi pelajaran, pendekatan/strategi pembelajaran, pemanfaatan sumber belajar/ media pembelajaran, pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan siswa, penilaian proses dan hasil belajar, serta penguasaan bahasa. Tabel berikut menyajikan kemampuan guru pasca sertifikasi dalam melaksanakan pembelajaran.

Tabel 8. Nilai Kemampuan Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pasca Lulus Sertifikasi

Nilai Pelaksanaan Pembelajaran	Frekuensi	Persentase
74	2	5%
75	2	5%
82	9	23%
83	2	5%
85	2	5%
86	5	13%
87	2	5%
89	2	5%
91	2	5%
92	2	5%
93	4	10%
94	2	5%
95	2	5%
96	2	5%
Jumlah	40	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai kemampuan melaksanakan pembelajaran semua guru berada pada 25% kelompok atas (74 ke atas), sehingga dapat dikatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh para guru sangat baik. Hal ini berarti bahwa kompetensi guru-guru dalam

melaksanakan pembelajaran di kelas termasuk dalam kategori di atas batas kelulusan minimal (75%), bahkan ada yang mendapatkan nilai maksimal yaitu 2 orang. Hal ini menunjukkan pula bahwa kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran setelah lulus sertifikasi tetap baik, tidak ada yang menunjukkan gejala penurunan. Harapan secara ideal, setelah sertifikasi dan mendapatkan tunjangan profesi, para guru mestinya makin meningkatkan kompetensinya dan meningkat pula kesejahteraannya.

I. Kompetensi Kepribadian dan Sosial

Sebagaimana kondisi kompetensi pelaksanaan pembelajaran dan penyusunan RPP, kompetensi kepribadian dan sosial guru pasca sertifikasi juga menunjukkan gejala yang meningkat, setidaknya ajeg, sama dengan sebelum lulus sertifikasi. Data kuantitatifnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9. Nilai Kompetensi Kepribadian dan Sosial Guru Pasca Lulus Sertifikasi

Nilai Kompetensi Kepribadian dan Sosial	Frekuensi	Persentase
33	2	5%
35	6	15%
36	11	28%
37	9	23%
38	4	10%
39	4	10%
40	4	10%
Jumlah	40	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa nilai yang dicapai para guru (berdasarkan penilaian Kepala Sekolah), berada pada kelompok nilai 25% atas. Hal ini diperhitungkan berdasarkan nilai maksimum sebesar 40 dan minimum 10. Jika mengacu pada kriteria penilaian sertifikasi guru jalur portofolio, nilai kompetensi kepribadian dan sosial yang memenuhi syarat minimal lulus adalah 75% dari nilai maksimal. Dengan demikian kompetensi kepribadian para guru yang sudah lulus sertifikasi sebagaimana data pada tabel di atas masih dalam kategori guru yang profesional atau tidak menunjukkan gejala penurunan kompetensi.

Nilai kompetensi kepribadian dan sosial guru tersebut berdasarkan pada hasil penilaian guru oleh atasan langsungnya atau kepala sekolah dengan mengacu pada format penilaian sebagaimana yang digunakan dalam sertifikasi jalur portofolio, namun dimodifikasi skalanya dari skala 5 menjadi 4 (tidak baik, kurang baik, baik, dan sangat baik). Beberapa komponen yang dinilai untuk mendukung nilai kompetensi kepribadian dan sosial guru, mencakup: ketaatan dalam menjalankan ajaran agama, tanggung jawab, kejujuran, kedisiplinan, keteladanan, etos kerja, inovasi dan kreativitas, kemampuan menerima kritik dan saran, kemampuan berkomunikasi, dan kemampuan bekerja sama.

Pencermatan lebih dalam dapat mengungkap kondisi kompetensi kepribadian dan sosial guru pasca sertifikasi sampai detail subkompetensinya. Nilai per aspek atau subkompetensi para guru pasca lulus sertifikasi semuanya mencapai skor 3 atau 4, tidak ada yang mendapatkan 1 atau 2.

Tabel 10. Sekor Rinci Kompetensi Kepribadian dan Sosial Guru Pasca Lulus Sertifikasi

No.	Aspek Kompetensi	Persentase (N=40)	
		Nilai 3	Nilai 4
1.	Ketaatan dalam menjalankan ajaran agama	5%	95%
2.	Tanggung Jawab	20%	80%
3.	Kejujuran	20%	80%
4.	Kedisiplinan	30%	70%
5.	Keteladanan	45%	55%
6.	Etos Kerja	20%	80%
7.	Inovasi dan kreativitas	60%	40%
8.	Kemampuan menerima kritik dan saran	55%	45%
9.	Kemampuan berkomunikasi	25%	75%
10.	Kemampuan bekerja sama	45%	55%

Tabel di atas memberikan gambaran secara jelas bahwa semua guru berada pada nilai baik atau sangat baik pada semua aspek atau subkompetensi yang membentuk kompetensi kepribadian dan sosial. Dapat dikatakan sebagian besar guru sangat baik dalam aspek ketaatan dalam menjalankan ajaran agama, tanggung jawab, kejujuran, kedisiplinan, etos kerja, dan kemampuan berkomunikasi, sedangkan untuk aspek keteladanan dan kemampuan bekerja sama, separoh guru lebih sedikit yang mencapai sangat baik.

Di sisi lain, dua subkompetensi yaitu: kemampuan berinovasi dan kreativitas serta kemampuan menerima kritik dan saran, separoh guru lebih sedikit (55% – 60%) mendapatkan skor baik, sedangkan selebihnya mencapai skor sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi dua

subkompetensi tersebut lebih memerlukan perhatian khusus dan berbeda pada masing-masing individu guru, yang sebenarnya substansi subkompetensi tersebut sangat kompleks yang tidak hanya terkait dengan kepribadian dan sosial namun juga kemampuan akademik guru.

Kondisi secara umum kinerja guru berkenaan dengan kompetensi kepribadian dan sosial, juga disampaikan oleh sebagian besar kepala sekolah yang menjelaskan bahwa kinerja guru pasca lulus sertifikasi pada umum meningkat, para guru bekerja lebih baik. Hal tersebut ditunjukkan oleh peningkatan pada beberapa indikator kinerja guru, yang secara berturut-turut dari yang paling menonjol adalah: kedisiplinan meningkat, tanggung jawab meningkat, dan keteladanan meningkat. Selanjutnya diikuti oleh meningkatnya subkompetensi etos kerja, kerja sama, mau menerima kritik dan saran.

J. Harapan-Harapan Guru terhadap Program Sertifikasi Guru sebagai Program Peningkatan Kinerja Guru

Informasi yang menggembirakan juga dapat dijangkau lewat kepala sekolah yaitu bahwa kinerja guru pasca sertifikasi makin mantap dan makin disiplin dalam proses pembelajaran, sehingga berdampak pada meningkatnya prestasi belajar siswa, meskipun masih terbatas pada beberapa mata pelajaran antara lain Bahasa Indonesia, IPA, dan matematika. Hal ini ditunjukkan antara lain siswa bimbingan guru yang telah lulus sertifikasi dapat meraih juara di tingkat kabupaten maupun nasional. Di samping itu, banyak

guru yang makin intensif membimbing siswa mengikuti olimpiade mata pelajaran maupun dan tambahan jam pelajaran (les).

Di sisi lain, meskipun para guru telah lulus sertifikasi, mereka tetap berharap ada keberlanjutan dan peningkatan kualitas output program sertifikasi tersebut. Berikut adalah deskripsi harapan-harapan para guru untuk keberlanjutan program sertifikasi baik untuk saat ini maupun yang akan datang, disajikan dari yang paling banyak selanjutnya berturut-turut ke yang makin sedikit diharapkan oleh para guru.

1. Para guru berharap perlunya ada program pembimbingan penulisan karya ilmiah bagi guru, karena meskipun sudah lulus sertifikasi, kemampuan guru dalam menulis karya tulis ilmiah masih sangat terbatas.
2. Para guru juga mengharapkan perlunya ada semacam diklat yang dapat berfungsi untuk mempertahankan keprofesionalan guru.
3. Pembayaran tunjangan profesi hendaknya lancar.
4. Guru yang sudah lulus sertifikasi diangkat menjadi staf di sekolahnya.
5. Program sertifikasi hendaknya sebagai program yang berlanjut dan benar-benar mampu menyejahterakan para guru.
6. Perlu ada gerakan membaca bagi guru-guru dalam upaya mempertahankan dan meningkatkan kinerja profesionalnya.
7. Agar kualitas terjamin, program sertifikasi guru perlu sering dimonitor atau disupervisi oleh pihak-pihak berwenang.
8. Perlu ada wadah atau forum bagi guru-guru yang sudah tersertifikasi.

Berkeenan dengan harapan guru bahwa pembayaran tunjangan profesi hendaknya lancar, penelitian ini mendapatkan temuan yang menarik, yaitu berkeenan dengan dana tunjangan profesi terlambat sampai kepada para guru, sehingga banyak guru yang saat menunggu dana diikuti juga rasa kekhawatiran yang tidak menentu. Hal ini sedikit banyak mempengaruhi semangat kerja guru dalam menjalankan pekerjaan sehari-hari.

BAB V

KESIMPULAN, SARAN, DAN KETERBATASAN PENELITIAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan sajian data serta pembahasan hasil penelitian ini, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Upaya atau aktivitas guru yang telah lulus sertifikasi dan telah menerima tunjangan profesi dalam rangka mengembangkan dirinya melalui mengikuti diklat, mengikuti forum ilmiah belum menunjukkan upaya yang cukup menggembirakan, meskipun ada sebagian guru yang dengan gigih mencari informasi diklat atau forum ilmiah yang mungkin diikuti. Hal ini ditunjukkan oleh sebagian besar guru masih belum aktif mengikuti diklat dan forum ilmiah baik yang dibiayai oleh sekolah atau pemerintah maupun dengan biaya sendiri.
2. Upaya atau aktivitas guru pasca lulus sertifikasi untuk meningkatkan kemampuan akademik yang banyak dilakukan oleh sebagian besar guru adalah membimbing siswa mengikuti lomba atau olimpiade, sedangkan aktivitas yang lain masih perlu perhatian secara serius, antara lain penulisan karya tulis ilmiah dan kursus Bahasa Inggris.
3. Upaya atau aktivitas guru untuk mengembangkan profesi yang banyak ditekuni oleh sebagian guru adalah membuat modul dan membuat media pembelajaran, sedangkan yang berkenaan dengan penulisan artikel,

penelitian, membuat karya seni/teknologi, menulis soal UNAS, serta mereview buku baru dilakukan oleh sebagian kecil guru.

4. Kegiatan guru untuk melibatkan dirinya dalam kepengurusan organisasi cenderung pada organisasi sosial (47,5%), sedangkan guru yang menjadi pengurus organisasi pendidikan lebih sedikit, yaitu sebesar 30%.
5. Kemampuan guru dalam menyusun RPP dan melaksanakan pembelajaran menunjukkan prestasi yang sangat baik. Hal ini ditunjukkan oleh capaian nilai RPP yang disusun dan nilai pelaksanaan pembelajaran pada sebagian besar guru berada pada 25% nilai kelompok atas atau sangat baik atau berada pada batas kelulusan sebagai guru profesional.
6. Kompetensi kepribadian dan sosial para guru yang sudah lulus sertifikasi dan telah menerima tunjangan profesi juga menunjukkan kompetensi yang sangat menggembirakan karena nilai-nilai yang mereka capai berada dalam 25% nilai kelompok atas atau sangat baik, yang berarti tetap termasuk guru yang memiliki kepribadian dan sosial yang mendukung sebagai guru profesional.

Temuan lain yang perlu diangkat dalam penelitian ini adalah terlambatnya dana tunjangan profesi sampai kepada para guru yang berhak menerimanya. Keterlambatan ini mengakibatkan kekhawatiran tidak menentu bagi para guru yang sedikit banyak berdampak pada semangat kerja mereka.

B. Saran

1. Meskipun telah lulus sertifikasi, namun para guru perlu mendapatkan perhatian pada aktivitas membiasakan diri menulis karya ilmiah dan melakukan penelitian, untuk dapat mendukung dalam mempertahankan bahkan mungkin untuk meningkatkan keprofesionalan mereka. Untuk itu, fasilitasi diklat penulisan karya ilmiah bagi para guru dalam kerangka pengembangan profesi guru dari Dinas Pendidikan kabupaten/kota masih perlu terus dilakukan.
2. Meskipun para guru telah mendapatkan tunjangan profesi, namun mereka masih perlu mendapatkan kemudahan dalam mengembangkan kemampuan akademiknya, misalnya kursus Bahasa Inggris, untuk meningkatkan wawasan dan daya saing secara internasional.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Penilaian kinerja guru belum dapat dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan observasi pembelajaran/kelas, sehingga data dan informasi masih kurang akurat. Hal ini disebabkan terbatasnya waktu untuk melakukan koordinasi bersama guru, karena data atau informasi tentang guru-guru bersertifikasi dan telah mendapatkan tunjangan profesional baru dapat diperoleh dalam waktu yang sudah sangat dekat dengan waktu penelitian berakhir.
2. Penelitian ini belum mampu mengungkap prestasi hasil belajar siswa sebagai dampak pembelajaran guru yang sudah lulus sertifikasi guru

dan telah mendapatkan tunjangan profesional, karena memang saat dilakukan penelitian ini belum memungkinkan dapat dilihat secara efektif dampak kinerja guru terhadap peningkatan kualitas hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Beeby, C.E. 1969. *Qualitative Aspect of Educational Planning*. Paris : Unesco.
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.*
- Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Fokus Media
- Republik Indonesia. 2005. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta.
- Tim. 2006. *Naskah Akademik*. Jakarta: Ditjen Dikti.
- Tim. 2008. *Buku 3. Panduan Penyusunan Portofolio*. Jakarta: Dikti.